

Hubungan Antara *Self Efficacy* Dengan *Psychological Well Being* Pada Guru SLB di Kota Malang

Nur Yusriyyah Atuna^{1*} dan Yudi Tri Harsono²

^{1,2}Psikologi, Universitas Negeri Malang, Malang

*Penulis Koresponden: Nur Yusriyyah Atuna. Email: nur.yusriyyah.1808116@um.ac.id.

Abstrak

Guru SLB yang tidak bisa menyelesaikan tuntutan pekerjaan dengan baik akan mempengaruhi emosi dan pikiran individu yang ada kaitanya dengan *psychological well being*. Oleh karena itu, perlu adanya *self efficacy* untuk menyelesaikan tuntutan tersebut. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat hubungan antara *self efficacy* dengan *psychological well being* pada guru SLB di Kota Malang. Penelitian ini berbentuk kuantitatif dengan metode korelasional yang menggunakan subjek sebanyak 79 guru SLB di Kota Malang. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner yang terdiri dari dua skala yakni skala *Teacher sense of self efficacy* dan *Ryff's psychological well being*. Analisis dari penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial. Hasil dari penelitian ini menunjukkan nilai $r = 0.516$ dengan $p \leq 0.05$, yang berarti adanya hubungan yang signifikan dan positif antara variabel *self efficacy* dengan *psychological well being* pada guru SLB di Kota Malang.

Kata kunci: *self efficacy*, *psychological well being*, guru SLB

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fungsi penting bagi penunjang kehidupan manusia. SLB adalah sekolah yang telah dirancang oleh pemerintah sebagai solusi untuk anak dengan latar belakang khusus dalam memperoleh pengetahuan. Menurut data statistik tahun 2021, Indonesia memiliki 2.017 SLB di berbagai jenjang pendidikan baik negeri maupun swasta (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Berdasarkan data terdapat 17 SLB yang ada di Kota Malang dari jenjang SD-SMA baik negeri maupun swasta, jumlah ABK di Kota Malang tahun 2021 berada di urutan kedua terbanyak antar kota di Jawa Timur. Semakin bertambah tahun, maka semakin bertambah juga siswa ABK yang ditampung di SLB, namun hal ini tidak sebanding dengan jumlah tenaga pendidik SLB yang tersedia hanya sedikit di Kota Malang (Malang, 2021)

Tiga aspek penting yang ada dalam pendidikan yakni diantaranya ada siswa, guru, dan kurikulum. Pendidikan SLB diharapkan dapat mampu memberikan suatu layanan yang baik bagi ABK. Keberhasilan dalam proses pendidikan juga salah satunya karena peran guru disekolah dalam meningkatkan kualitas siswa, maka dari itu diperlukan tenaga pendidik yang profesional untuk mengajar anak didik (Suparlan, 2006). Menurut Sidi (2001) menjadi seorang guru itu harus memiliki keahlian pendidikan yang baik, kemampuan komunikasi yang baik, ilmu kompetensi yang sesuai, kreatif, komitmen dalam profesi yang dijalankan, memiliki nilai kerja yang bermutu, serta aktif mengembangkan potensi dalam meningkatkan kualitas kinerja.

Menurut Wahyuni dan Beki (2017) menyatakan bahwa mengajar siswa SLB tidak mudah untuk guru lakukan, karena guru SLB dituntut harus memiliki kegigihan lebih besar dalam menyesuaikan karakteristik macam-macam siswa ABK dibandingkan dengan guru yang ada disekolah umum. Guru yang mengajar SLB juga harus memiliki kesiapan mental yang baik, dalam mentransfer ilmu ke

siswanya. Namun jika tuntutan pekerjaan ini tidak bisa dikerjakan dengan baik, maka akan membuat seseorang merasa tertekan atas pekerjaannya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa guru SLB memiliki tingkat tekanan yang lebih besar dalam hal tuntutan pekerjaan bila dibandingkan dengan guru pendidikan yang ada di sekolah umum (Eichinger, 2004). Penelitian ini mengatakan bahwa guru SLB yang dihadapkan dengan siswa yang banyak dengan beberapa karakteristik yang berbeda-beda akan mengalami tekanan tertentu dalam dirinya, tekanan ini yang dapat mempengaruhi suatu emosi dan pikiran

Berdasarkan data lapangan yang didapatkan dari hasil wawancara awal pada salah satu guru SLB di kota Malang, guru mengalami permasalahan tertentu dalam mengajar seperti kesusahan dalam mentransfer ilmu ke siswa dengan, kesusahan menyesuaikan dengan keadaan siswa, kesusahan mengatur kelas agar kondusif, dan kesusahan menjaga siswa dari kondisi negatif yang dirasakan. Kondisi negatif yang tiba-tiba terjadi pada siswa biasanya sering membuat pelajaran terhenti. Seorang guru yang tidak bisa mengatasi permasalahan ini biasanya akan merasakan perasaan negatif yang sama seperti marah, lelah, pesimis, merasa tidak mampu, dan tertekan. Semakin guru merasakan emosi negatif maka semakin terganggu *psychological well being* yang dimilikinya. *Psychological well being* adalah perasaan positif yang dimiliki oleh individu yang mempengaruhi kepribadiannya dan lingkungan (Ryff, 1989). *Psychological well being* perlu dikaji karena individu yang dihadapkan dengan tantangan harus dilihat kesehatan mentalnya dalam menghadapi tuntutan tersebut, apakah individu berhasil mengelola tantangan atau justru malah merasa kesulitan dan terpuruk dengan kondisi yang ada (Ryff, 1995). Hal ini didukung oleh penelitian Zahwa & Rachmawati (2017) yang menggunakan subjek guru SLB, hasil menunjukkan bahwa sebagian besar guru SLB memiliki tingkat *psychological well being* yang masih rendah sehingga berdampak buruk pada hubungan yang berkualitas dengan siswa.

Dari permasalahan ini bahwasannya guru SLB yang diketahui memiliki banyak tuntutan pekerjaan, perlu adanya keyakinan berupa *self efficacy* guru dalam menyelesaikan suatu tugas, agar tugas tersebut bisa berjalan dengan baik sehingga mempengaruhi *psychological well being* guru. Tschannen-moran & Woolfolk (2001) mendefinisikan *self efficacy* guru adalah kemampuan guru untuk mengajar dengan membuat siswa terlibat penuh dan sukses dalam pembelajaran, termasuk siswa yang sulit atau tidak memiliki minat besar dalam belajar. Bandura (1997) mengatakan bahwa individu yang memiliki *self efficacy* dapat termotivasi dan tertantang untuk menyelesaikan suatu masalah sehingga *psychological well being* individu akan terjaga.

Pernyataan ini didukung oleh beberapa penelitian seperti penelitian Mafazi, dkk (2016) yang menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan dan positif antara variabel *self efficacy* dengan *psychological well being* dengan perolehan skor $0.21 \leq p < 0.05$. Penelitian lain yang dilakukan oleh Cansoy, dkk (2020) dengan menggunakan subjek guru di Istanbul, hasil menunjukkan ada hubungan yang signifikan dan positif antara *self efficacy* dengan *psychological well being*, nilai perolehan koefisien sebesar $r = 0,73$ $p < 0,01$.

Berdasarkan penjelasan penelitian terdahulu, peneliti belum menemukan penelitian tentang hubungan antara *self efficacy* dengan *psychological well being* yang menggunakan subjek terkhusus yakni guru SLB, oleh karenanya akan dilakukan penelitian dengan menguji lebih dalam hubungan antara *self efficacy* dengan *psychological well being* pada guru SLB di Kota Malang.

2. Metode

2.1 Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Penelitian kuantitatif dengan metode korelasional yakni penelitian yang menggunakan analisis data dalam bentuk statistik, dengan melihat apakah ada hubungan antara *self efficacy* dengan *psychological well being* pada guru SLB di Kota Malang.

2.2 Subjek penelitian

Penelitian ini dilakukan di beberapa sekolah SLB yang ada di Kota Malang seperti SLB Bhakti Luhur, SLB YPTB, SLB YPAC, SLB Yayasan Putra Pancasila, SLB-C N Kedungkandang, SLB BCG Sumber Dharma, SLB Autis UM, SLB River Kids. Karakteristik subjek yang dipilih yakni 1.) Guru SLB di Kota Malang 2.) berumur 19-60 tahun, 3.) sedang mengajar kelas, dan 4.) bersedia dijadikan sebagai subjek penelitian. Adapun teknik sampling yang digunakan adalah teknik *non probability sampling* dengan jenis *accidental sampling*. Teknik insidental atau *accidental sampling* merupakan salah satu teknik pengambilan sampel berdasarkan siapa saja yang bertemu dengan peneliti yang memiliki karakteristik yang sama dan siap dijadikan sampel (Sugiyono, 2016). Jumlah subjek yang digunakan yakni sebanyak 79 guru SLB yang mengajar di Kota Malang.

2.3 Instrumen

Instrumen yang digunakan terdiri atas dua yakni, 1.) *skala efficacy* yaitu *teacher sense of efficacy scale* yang diadaptasi oleh Jati Fatmawiyati (2010), dan 2.) *skala psychological well being* yaitu *Ryff's psychological well being scale* yang diadaptasi oleh Eva & Bisri (2018). *Teacher sense of efficacy scale* merupakan skala yang digunakan untuk mengukur seberapa besar *self efficacy* yang dimiliki oleh guru SLB ketika mengajar anak ABK. Skala *psychological well being* digunakan untuk mengukur tingkat *psychological well being* yang dimiliki oleh guru SLB dalam menghadapi tuntutan pekerjaan. Skala *teacher sense of efficacy* merupakan skala yang terdiri dari 24 aitem dengan 5 pilihan respon yang dimodifikasi oleh Jati Fatmawiyati (2010). Skala *Ryff's psychological well being* terdiri dari 42 aitem dengan 7 respon. Kedua skala telah dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya oleh masing-masing yang adaptasi dan terbukti kehandalannya. Kedua skala walaupun telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, peneliti tetap melakukan uji validitas dan reliabilitas kembali untuk menyesuaikan subjek penelitian yakni guru SLB. Berdasarkan hasil seleksi aitem skala *teacher sense of efficacy* dari 24 aitem semua aitem dikatakan lolos semua dengan nilai korelasi masing-masing aitem di atas dari 0.218. Setelah itu dilakukan uji reliabilitas mendapatkan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0.969. Skala *Ryff's psychological well being* dari 42 aitem hanya 40 aitem yang memiliki nilai korelasi lebih dari 0.218 sehingga 2 aitem lainnya yang memiliki nilai korelasi dibawah dari 0.218 harus dieliminasi. Semua dimensi dari *psychological well being* terwakilkan. 40 aitem ini dilakukan uji reliabilitas mendapatkan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0.913.

2.4 Analisis data

Teknis Analisis data digunakan dengan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif yakni analisis data yang dilihat berdasarkan nilai maksimum (max), minimum (min), mean (M), serta standar deviasi (SD), sedangkan statistik inferensial adalah analisis korelasi untuk mengetahui taraf hubungan dan arah hubungan variabel. Pengujian korelasi dalam penelitian ini melalui perhitungan *pearson product moment* dengan bantuan *statistical product and service solutions (SPSS) 18.0 microsoft for windows*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil analisis deskriptif

3.1.1 Hasil berdasarkan jenis kelamin variabel *self efficacy* dan *psychological well being*

Tabel 1: Analisis Deskriptif Berdasarkan Jenis Kelamin.

Jenis Kelamin	F	Total Skor	Mean
<i>Self Efficacy</i>			
Laki-Laki	17	1144	69
Perempuan	62	4444	71,68
<i>Psychological Well being</i>			
Laki-Laki	17	3562	209
Perempuan	62	12926	206

Sumber: Karya penulis sendiri

Subjek penelitian yang berjenis kelamin laki-laki memperoleh nilai *self efficacy* rata-rata sebesar 69 sedangkan untuk perempuan memiliki nilai efficacy rata-rata sebesar 71.68. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa guru SLB perempuan memiliki *self efficacy* yang tinggi bila dibandingkan dengan guru SLB laki-laki. Menurut Bandura (1997) perempuan lebih memiliki nilai *self efficacy* yang tinggi dibanding laki-laki, namun hal ini berbanding terbalik dengan hasil yang didapatkan di lapangan. Berdasarkan tabel diatas kedua jenis kelamin sama-sama memiliki *self efficacy* yang tinggi namun paling tinggi ada pada perempuan.

Perolehan skor *psychological well being* subjek penelitian laki-laki memiliki nilai rata-rata sebesar 209 sedangkan perempuan memiliki rata-rata memiliki nilai 206 pada tingkat *psychological well being*, maka dapat disimpulkan bahwa guru SLB di Kota Malang yang berjenis kelamin laki-laki memiliki tingkat *psychological well being* yang tinggi bila dibandingkan dengan guru SLB di Kota Malang yang berjenis kelamin perempuan. Menurut Ryff (1995) perempuan lebih tinggi *psychological well being*-nya dibandingkan dengan laki-laki, namun berdasarkan hal ini berbanding terbalik dengan data lapangan yang didapatkan. Hal ini mungkin dikarenakan subjek yang paling banyak berpartisipasi dalam penelitian ini adalah perempuan, sedangkan laki-laki lebih sedikit jumlahnya sehingga *psychological well being* yang terdeteksi dari jumlah total keseluruhan semua subjek laki laki memiliki nilai yang tinggi, sedangkan bila dibandingkan dengan nilai perempuan keseluruhan totalnya itu akan dibandingkan dengan jumlah subjek perempuan, sehingga skor mean yang akan diperoleh lebih kecil dibanding skor mean laki-laki.

3.1.2. Hasil berdasarkan usia variabel *psychological well being*

Tabel 2: Analisis Deskriptif Berdasarkan Rentang Usia.

Rentang Usia	F	Total Skor	Mean
20-29	14	2691	183
30-39	14	3040	215.50
40-49	20	4295	209
50-60	31	6462	209

Sumber: Karya penulis sendiri

Diketahui setiap guru yang mengajar SLB dengan rentang usia yang berbeda-beda memiliki tingkat *psychological well being* yang berbeda-beda juga. Pada usia 20-29 tahun rata-rata nilai yang diperoleh subjek pada *psychological well being* sebesar 183, usia 30-39 rata-ratanya 215.50, usia 40-49 rata-ratanya 209, dan usia 50-60 rata-ratanya sebesar 209. Menurut Ryff (1995) rata-rata umur dewasa memang memiliki *psychological well being* yang tinggi dibanding dengan umur menuju lansia. Hal ini sesuai dengan data analisis yang didapatkan yakni usia 40-60 tahun pada guru SLB di Kota Malang memiliki tingkat *psychological well being* yang tinggi dan rata-rata subjek penelitian juga berumur 40 tahun keatas, umur 30-60 tahun dalam penelitian ini juga memiliki *psychological well being* yang tinggi namun subjek dengan umur 30 tahun kebawah tingkat *psychological well being* berada pada kategori sedang. Salah satu dimensi yang mempengaruhi umur adalah penerimaan diri. Berdasarkan wawancara, guru yang umur 40-60 tahun sudah memiliki pengalaman yang lama dalam menangani siswa ABK. Umur dewasa awal sekitar 20-30 tahun rata-rata pengalaman yang mereka dapatkan kurang, jadi untuk mengajar anak ABK masih belum bisa menyesuaikan sehingga sering timbul perasaan negatif dalam diri berupa merasa tidak mampu, tertekan yang menyebabkan pengajaran menjadi tidak maksimal, dan tidak bisa menerima kekurangan atas dirinya sendiri.

3.1.3. Hasil perhitungan statistik deskriptif variabel *self efficacy* dan *psychological well being*

Tabel 3: Analisis deskriptif statistik data hipotetik setiap variabel penelitian.

Variabel	Data Hipotetik			
	Mean	SD	Min	Max
<i>Psychological Well Being</i>	160	40	40	280
Otonomi	24	6	6	42
Hubungan positif dengan orang lain	28	7	7	49
Tujuan Hidup	28	7	7	49
Menguasai lingkungan	28	7	7	49
Penerimaan diri	28	7	7	49
Pertumbuhan Pribadi	24	6	6	42
<i>Self Efficacy</i>	48	16	0	96
Efikasi terhadap partisipasi siswa	16	5.3	0	32
Efikasi terhadap manajemen kelas	16	5.3	0	32
Efikasi terhadap strategi Pembelajaran	1	5.3	0	32
	Data Empirik			
<i>Psychological Well Being</i>	208,71	25,17	157	279
Otonomi	29,47	4,95	16	42
Hubungan positif dengan orang lain	36,20	5,20	26	49
Tujuan Hidup	38,92	4,81	28	49
Menguasai lingkungan	36,95	4,85	24	46
Penerimaan diri	35,59	5,13	20	49
Pertumbuhan Pribadi	31,24	4,47	23	42
<i>Self Efficacy</i>	70,73	12,51	29	96
Efikasi terhadap partisipasi siswa	23,85	3,93	11	32
Efikasi terhadap manajemen kelas	23,90	4,32	10	32
Efikasi terhadap strategi Pembelajaran	22,99	4,80	8	32

Sumber: Karya penulis sendiri

Dari data statistik deskriptif diatas, peneliti membagi kategorisasi menjadi tiga kategori berdasarkan perolehan nilai subjek, yakni kategori rendah, sedang, dan tinggi. Data diatas digunakan oleh peneliti dalam mengkategorisasikan guna mengetahui tinggi rendahnya masing-masing skor *self efficacy* dan *psychological well being* yang diperoleh subjek penelitian. Berikut adalah pedoman kategorisasinya.

Tabel 4: Rumus Kategorisasi.

No.	Kategori	Pedoman
1.	Rendah	$X < M - 1 \text{ SD}$
2.	Sedang	$M - 1 \text{ SD} \leq X < M + 1 \text{ SD}$
3.	Tinggi	$X \geq M + 1 \text{ SD}$

Sumber: Saifuddin Azwar, 2015)

Berdasarkan tabel 3. diperoleh hasil perhitungan skor *self efficacy* dengan menggunakan subjek sebanyak 79 orang memiliki nilai Mean sebesar 70,73, nilai terendah yakni 29, nilai tertinggi yakni 96, serta skor standar deviasi yakni 12,51. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru SLB di Kota Malang memiliki nilai *self efficacy* yang tinggi. Dari ketiga aspek *self efficacy*, aspek yang paling tinggi ada pada aspek efikasi terhadap manajemen kelas dengan perolehan mean sebesar 23.90 sedangkan yang rendah ada pada aspek terhadap strategi pembelajaran dengan perolehan skor 22.9. Efikasi terhadap manajemen kelas tinggi dikarenakan guru SLB di Kota Malang melakukan pengaturan kelas berdasarkan pengkategorisasian jenis-jenis ABK serta kemampuan dari masing-masing siswa sehingga mudah bagi mereka untuk menyesuaikan pembelajaran. Akan tetapi para guru juga dikatakan, masih kurang memiliki keyakinan dalam mencoba beberapa strategi pembelajaran lain di kelas, sehingga hal ini mungkin menyebabkan efikasi terhadap strategi pembelajaran masih ditemukan ada yang rendah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi sebagian besar guru belum terlalu paham mengenai strategi apa saja yang cocok digunakan pada anak-anak dengan latar belakang ABK, kreativitas guru dalam menjelaskan pembelajaran di kelas dibidang masih monoton, guru tidak berani untuk menciptakan inovasi dalam mengajar karena kurangnya pengetahuan mengenai strategi pembelajaran ABK serta ketakutan akan membuat siswa tidak nyaman atau justru malah membuat siswa tidak paham akan pembelajaran.

Hasil perhitungan *psychological well being* guru SLB di Kota Malang dari 79 subjek memperoleh nilai Mean sebesar 208,71, nilai terendah yakni 157, nilai tertinggi yang yakni 279, dan standar deviasi yang diperoleh yakni 25,17. Dengan perolehan nilai mean 208.71 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar Guru SLB di Kota Malang memiliki *psychological well being* yang tinggi. Dari enam dimensi *psychological well being* yang paling tinggi ada pada dimensi tujuan hidup dengan perolehan mean sebesar 38.92 sedangkan dimensi otonomi merupakan dimensi yang masih didapatkan ada pada kategori sedang dibanding dengan aspek yang lain. Dimensi otonomi yang sedang, dikarenakan berdasarkan wawancara dan observasi guru SLB di Kota Malang memiliki keraguan dalam menangani ABK, mereka belum mampu secara mandiri untuk mengatasi kondisi-kondisi yang terjadi di lingkungan sekolah. Kebanyakan dari mereka masih sering mengharapkan bantuan dari guru-guru lain dalam mengambil suatu keputusan atau pemecahan masalah, selain itu mereka juga mengalami kesulitan jika harus mengontrol emosi setiap hari demi terjaganya hubungan yang positif dengan

siswa, karena selain di sekolah mereka juga memiliki masalah diluar dari lingkungan tersebut, jadi dengan ini dapat dikatakan bahwa kondisi pekerjaan dapat membuat mereka tertekan dan merasa tidak mampu atas dirinya sendiri. Dimensi tujuan hidup tinggi, dikarenakan walaupun mereka berada di kondisi lingkungan banyak tuntutan mereka tetap menjalankan pekerjaannya. Berdasarkan wawancara dukungan keluarga yang sangat membantu guru dalam bertahan dan menghadapi lingkungan sekolah, dengan adanya dukungan maka akan timbul rasa semangat untuk bekerja dan merasa bersyukur bahwa pekerjaan ini dapat memenuhi kebutuhan pribadi serta pekerjaan ini berarti nanti di masa depan yang akan datang. Dukungan keluarga bukan hanya dari suami/istri dan anak akan tetapi orang tua, keluarga besar juga dibutuhkan oleh guru yang belum menikah, sedangkan dukungan seperti pasangan dan anak sangat mempengaruhi psikis guru yang sudah berstatus menikah.

Psychological well being guru SLB di Kota Malang sebagian besar dikatakan tinggi berdasarkan perolehan hasil analisis data, namun hal ini berbeda dengan permasalahan yang ada, berdasarkan hasil wawancara awal pada guru di salah satu SLB yang ada di Kota Malang terdapat permasalahan dalam *psychological well being* guru sendiri, hal ini juga diperkuat dengan pernyataan penelitian oleh Zahwa & Rachmawati (2017) yang mengatakan guru SLB memiliki tingkat *psychological well being* yang masih rendah. Namun hal ini berbanding terbalik dengan hasil yang didapatkan, penyebab dari hal ini dikarenakan guru yang mengalami permasalahan di *psychological well being* memiliki karakteristik berbeda dengan subjek guru yang digunakan pada turun lapangan walaupun subjek turun lapangan adalah tetap guru SLB di Kota Malang. Karakteristik ini berasal dari pribadi individu, fasilitas, lingkungan sekitar dan sebagainya. Contohnya lingkungan pekerjaan jika dalam lingkungan pekerjaan guru di fasilitasi untuk menunjang *psychological well being* yang tinggi maka guru tersebut tidak mengalami masalah dalam hal *psychological well being*.

3.2 Hasil Uji Asumsi

3.2.1 Uji normalitas

Tabel 5: Hasil Uji Normalitas.

Variabel	<i>p-value</i>	Keterangan	Kesimpulan
<i>Self Efficacy</i>	0,416	$p > 0,05$	Normal
<i>Psychological Well Being</i>	0,990	$p > 0,05$	Normal

Sumber: Karya penulis sendiri

Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* diatas diperoleh nilai uji normalitas $p > 0,05$, dengan ini dapat dikatakan bahwa kedua variabel yakni *self efficacy* dan *psychological well being* pada guru SLB di Kota Malang berdistribusi normal.

3.2.2 Uji linearitas

Tabel 6: Hasil Uji Linearitas.

Variabel	Deviations from Linearity	
	F	Sig,
<i>Psychological Well Being * Self Efficacy</i>	0.813	0.733

Sumber: Karya penulis sendiri

Hasil analisis pada tabel diatas diketahui nilai F pada *deviation from linearity* sebesar 0.813 dengan signifikansi 0.733, maka dengan ini dikatakan bahwa nilai signifikan $0.733 \geq 0,05$, artinya implikasi data yang didapatkan dari variabel *self efficacy* dengan *psychological well being* memiliki hubungan yang distribusinya linear.

3.2.3 Uji hipotesis

Tabel 7: Perhitungan Hasil Uji Hipotesis.

Variabel	Pearson Corelation	Taraf Sig	Keterangan	Kesimpulan
<i>Self Efficacy</i> (X) dan <i>Psychological Well Being</i> (Y)	0,516	0,05	Signifikan Positif	Normal

Sumber: Karya penulis sendiri

Pengujian hipotesis kedua variabel menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan *SPSS 18.00 for windows*. Hasil diatas menunjukkan bahwa koefisien korelasi *self efficacy* dengan *psychological well being* guru SLB di Kota Malang senilai 0,516, signifikan $p \leq 0,05$, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan dan positif antara *self efficacy* dengan *psychological well being* pada guru SLB di Kota Malang, artinya semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki oleh guru SLB di Kota Malang, maka semakin tinggi juga *psychological well being* yang dimilikinya. Begitu juga sebaliknya, jika semakin rendah *self efficacy* yang dimiliki oleh guru SLB di Kota Malang, maka semakin rendah pula *psychological well being* yang dimilikinya. Berdasarkan pedoman koefisien interpretasi nilai korelasi sebesar 0,516 ada pada kategori sedang (Sugiyono, 2016).

Hubungan kedua variabel *self efficacy* dengan *psychological well being* didukung oleh beberapa penelitian diantaranya penelitian Mafazi, dkk (2016) dengan menggunakan subjek guru SMP yang ada di wilayah Jakarta sebanyak 88 guru di Jakarta. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *self efficacy* guru dengan *psychological well being* guru secara positif, dengan nilai r hitung yang diperoleh sebesar 0.21, $p = 0,04 < 0,05$. Penelitian lain dilakukan oleh Oktaviana (2018) , didapatkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara *self efficacy* dengan *psychological well being* dewasa akhir. Nilai korelasi yang didapatkan dari kedua variabel ini sebesar 0.467 dengan signifikansi $p = 0.000 < 0,05$ dan arah hubungannya positif.

Diketahui adanya sikap *self efficacy* berupa keyakinan kompetensi mengajar dari masing-masing guru dalam penelitian ini dapat membantu guru menciptakan lingkungan belajar mengajar yang diinginkan tanpa merasakan tekanan berupa tuntutan pekerjaan dan beberapa karakteristik siswa ABK. Guru selalu berusaha menunjukkan bahwa mereka mampu melakukan pekerjaan dan menggap hal-hal yang tidak senang sebagai konsekuensi profesi sehingga guru akan memaklumi dan mengeluarkan energi positif pada saat mengajar yang dapat memenuhi aspek-aspek *psychological well being*.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Variabel *self efficacy* dan *psychological well being* pada guru SLB di kota Malang dikatakan memiliki hubungan yang signifikan dengan arah positif. Nilai koefisien korelasi yang didapatkan sebesar 0.516 dengan $p \leq 0,05$, artinya semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki oleh guru SLB di Kota Malang maka semakin tinggi juga *psychological well being* guru, begitupun sebaliknya semakin rendah *self efficacy* yang dimiliki oleh guru SLB di Kota Malang maka semakin rendah pula *psychological well being* guru. Hubungan kedua variabel berada pada kategori yang sedang. Penelitian ini memiliki saran bagi pihak sekolah dan para guru diharapkan tetap mempertahankan *self efficacy* dan *psychological well being* individu agar tetap bisa membangun hubungan yang berkualitas dengan siswa pada saat mengajar.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian *psychological well being* dengan menghubungkan variabel lain seperti *quality of life*, komitmen dalam pekerjaan, *optimisme*, *self compassion*, dll dengan subjek yang banyak. *Psychological well being* setiap individu itu berbeda-beda oleh karenanya, peneliti selanjutnya juga bisa mengungkapkan faktor lain yang bisa mempengaruhi *psychological well being* pada jenjang pendidikan, bukan hanya guru akan tetapi bisa juga pada siswa atau orang tua. Peneliti selanjutnya juga bisa melakukan penelitian antara variabel *self efficacy* dan *psychological well being* dalam bentuk pendekatan kualitatif agar bisa menggali lebih dalam mengenai *psychological well being* yang dimiliki oleh individu.

Rujukan

- Beki Rizki Amalia & Ida Wahyuni, E. (2017). Hubungan Antara Karakteristik Individu, Beban Kerja Mental, Pengembangan Karir Dan Hubungan Interpersonal Dengan Stres Kerja Pada Guru Di Slb Negeri Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(5), amaliabeki@gmail.com.
- Cansoy, R., Parlar, H., & Turkoglu, M. E. (2020). A Predictor of Teachers' Psychological Well-Being: Teacher Self-Efficacy. *International Online Journal of Educational Sciences*, 12(4). <https://doi.org/10.15345/iojes.2020.04.003>
- Eva, N. U. R., & Bisri, M. O. H. (2018). Dukungan Sosial, Religiusitas, dan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Cerdas Istimewa Nur. *Prosiding Seminar Nasional*.
- Grobelny, A. L., & Narska, M. (2021). Self-efficacy and psychological well-being of teachers. *E-Mentor*, 3(3), 4–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.15219/em90.1517>
- Handojo. (2003). *Autisma : petunjuk praktis & pedoman materi*. Jakarta Buana Ilmu Populer.
- Huppert, F. A. (2009). *Psychological Well-being : Evidence Regarding its Causes and Consequences*. 1(2), 137–164. <https://doi.org/10.1111/j.1758-0854.2009.01008.x>
- Jati Fatmawiyati. (2010). *Hubungan Antara Pelaksanaan mengajar guru dan self efficcay mengajar guru dengan sikap guru terhadap ujian nasional* [Universitas Negeri Malang]. <http://repository.um.ac.id/id/eprint/100694>
- John W. Santrock. (2012). *Life Span Develoment* (13 Jilid 2). Erlangga.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Indonesia Punya 2250 Sekolah untuk Anak Berkebutuhan Khusus*.
- Kokkinos, C. M., Panayiotou, G., & Davazoglou, A. M. (2005). Correlates of teacher appraisals of student behaviors. *Psychology in the Schools*, 42(1), 79–89. <https://doi.org/10.1002/pits.20031>
- Mafazi, A., Psikologi, F. P., Jakarta, U. N., Psikologi, F. P., & Jakarta, U. N. (2016). Efikasi dan

- kesejahteraan psikologis pada guru smp. *Junral Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 5(2), 77–84. <https://doi.org/http://doi.org/10.21009/JPPP>
- Malang, B. K. (2021). *Kota Malang Dalam Angka*.
- Nasrudin, E. (2010). *Psikologi Manajemen*. Pustaka Setia.
- Oktaviana, E. S. (2018). *Hubungan Interaksi Sosial Dan Self Efficacy Dengan Kesejahteraan Psikologis Lansia Yang Tinggal Di Panti Werdha*. 4(January), 6. <http://ieeauthorcenter.ieee.org/wp-content/uploads/IEEE-Reference-Guide.pdf%0Ahttp://wwwlib.murdoch.edu.au/find/citation/ieee.html%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.cie.2019.07.022%0Ahttps://github.com/ethereum/wiki/wiki/White-Paper%0Ahttps://tore.tuhh.de/hand>
- Ryff, C. D. (1989). Choosing Wisely campaign builds momentum. *American Journal of Managed Care*, 57(6), 1069–1081.
- Ryff, C. D. (1995). Psychological Well-Being in Adult Life. *Current Directions in Psychological Science*, 4(4), 99–104. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.ep10772395>
- Saifuddin Azwar. (2010). *Sikap Manusia teori dan pengukurannya* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Saifuddin Azwar. (2017). *Metode Penelitian Psikologi Edisi 2* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Sidi. (2001). *Menuju Masyarakat Belajar*. Paramadina.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan : Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. In *Metode Penelitian Pendidikan : Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (p. 456). Alfabeta.
- Suparlan. (2006). *Guru sebagai profesi* (1st ed.). Hikayat.
- Tschannen-moran, M., & Woolfolk, A. (2001). Teacher efficacy : capturing an elusive construct. *Teaching and Teacher Education*, 17, 783–805.